

**STRATEGI NAFKAH BERKELANJUTAN MENGGUNAKAN
PENDEKATAN MODAL SOSIAL PADA KOMUNITAS PEMULUNG DI
TPA ANTANG KOTA MAKASSAR**
*SUSTAINABLE LIVELIHOOD STRATEGY THROUGH A SOCIAL CAPITAL
APPROACH IN THE SCAVER COMMUNITY IN THE ANTANG TPA
MAKASSAR CITY*
TESIS

**BITA NURUL ANGRANI
E032221003**



**PROGRAM STUDI MAGISTER SOSIOLOGI
PROGRAM PASCASARJANA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2024**

**STRATEGI NAFKAH BERKELANJUTAN MENGGUNAKAN
PENDEKATAN MODAL SOSIAL PADA KOMUNITAS PEMULUNG DI
TPA ANTANG KOTA MAKASSAR**

TESIS

**BITA NURUL ANGRANI
E032221003**



**TESIS DIAJUKAN SEBAGAI SALAH SATU SYARAT GUNA
MEMPEROLEH DERAJAT MAGISTER PADA DEPARTEMEN SOSIOLOGI**

**PROGRAM STUDI MAGISTER SOSIOLOGI
PROGRAM PASCASARJANA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS HASANUDDIN**

MAKASSAR

2024

LEMBAR PENGESAHAN TESIS

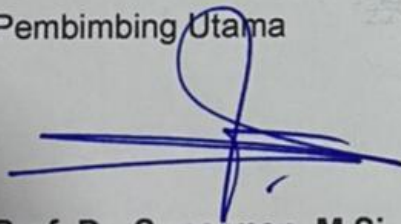
STRATEGI NAFKAH BERKELANJUTAN MENGGUNAKAN PENDEKATAN MODAL SOSIAL PADA KOMUNITAS PEMULUNG DI TPA ANTANG KOTA MAKASSAR

Disusun dan diajukan oleh
BITA NURUL ANGRANI
E032221003

Telah dipertahankan di hadapan Panitia Ujian yang dibentuk dalam rangka
Penyelesaian Studi Program Magister Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial
dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin
pada tanggal **04 April 2024**
dan dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan

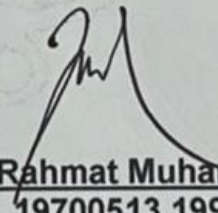
Menyetujui

Pembimbing Utama



Prof. Dr. Suparman, M.Si
Nip. 19680715 199403 1 004

Pembimbing Pendamping



Dr. Rahmat Muhammad, M.Si
Nip. 19700513 199702 1 002

Ketua Program Studi
Magister Sosiologi,



Dr. Sakaria, S.Sos., M.Si
Nip. 19690130 200604 1 001

Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan
Ilmu Politik Universitas Hasanuddin,



Prof. Dr. Phil Sukri, M.Si
Nip. 19750818 200801 1 008

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Bitu Nurul Angriani**

NIM : **E032221003**

Program Studi : **Magister Sosiologi**

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa tesis ini yang saya tulis benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambilan tulisan atau pemikiran orang lain. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan tesis ini hasil karya orang lain, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, 16 April 2024

Yang Menyatakan,



Bitu Nurul Angriani

E032221003

DAFTAR ISI

BAB I	1
PENDAHULUAN	3
A. Latar Belakang Masalah	3
B. Rumusan Masalah	12
C. Tujuan Penelitian	12
D. Manfaat Penelitian	13
BAB II	14
A. Konsep Strategi Nafkah (<i>Livelihood</i>)	14
B. Konsep Keluarga Pemulung	18
C. Konsep Komunitas dalam Sosiologi	21
D. Modal	23
E. Modal Sosial Sebagai Strategi Bertahan Hidup	25
F. Peran Masyarakat dalam Mengembangkan Modal Sosial	27
G. Teori Yang Relevan	28
H. Penelitian Terdahulu	38
BAB III	47
METODE PENELITIAN	47
A. Pengelola Peran Sebagai Peneliti	48
B. Informan Penelitian	48
C. Sumber Data	51
1. Data Primer	51
2. Data Sekunder	51
D. Prosedur Pengumpulan Data	51
1. Observasi	51
2. Wawancara Mendalam	52
E. Teknik Analisis Data	52
BAB IV	55
A. Gambaran Kota Makassar	55
B. Sejarah Tempat Pembuangan Sampah (TPA)	57
C. Lokasi Penelitian	59
D. Kondisi Demografi Kelurahan Tamangapa	60
E. Kondisi Pengelolaan Sampah	64
F. Forum Masyarakat Terpinggirkan (FORMAT) TPA Tamangapa Kota Makassar	65
BAB V	69

PEMBAHASAN	69
A. Karakteristik Informan	69
Hasbullah (2006) modal social dapat ditinjau berdasarkan karakter social budaya masyarakat yang terdiri dari dua jenis, yaitu modal social terikat dan modal social yang menjembatani. Perbedaan keduanya dapat ditemui melalui penggambaran karakter-karakter social budaya di masyarakat yang terkait dengan karakter setiap modal social. Berdasarkan hasil analisis terhadap komunitas pemulung di TPA Antang Kota M	97
akassar dapat disimpulkan bahwa pemulung memiliki tipologi modal social terikat beserta penyebabnya menyiratkan perlunya kebijakan dalam rangka meningkatkan modal social pada komunitas pemulung. Kebijakan yang dimaksud adalah perbaikan struktur social yang terkait dengan kehidupan ekonomi pemulung. Penelitian menjelaskan gambaran tentang identifikasi dan analisis modal social dalam kesejahteraan kehidupan pemulung.	97
DAFTAR PUSTAKA	114

ABSTRAK

BITA NURUL ANGRANI. *Strategi Nafkah Berkelanjutan Menggunakan Pendekatan Modal Sosial pada Komunitas Pemulung di Tempat Pembuangan Akhir Antang Kota Makassar* (dibimbing oleh Suparman Abdullah dan Rahmat Muhammad).

Penelitian ini bertujuan menganalisis (1) bentuk strategi nafkah berkelanjutan pada komunitas pemulung di tempat pembuangan akhir (TPA) Antang Kota Makassar; (2) kontribusi modal sosial dalam peningkatan kesejahteraan ekonomi pemulung di TPA Antang Kota Makassar; dan (3) bentuk modal sosial yang dimiliki oleh komunitas pemulung di TPA Antang Kota Makassar. Penelitian ini dilakukan di TPA sampah Antang, Kelurahan Tamangapa, Kecamatan Manggala, Kota Makassar. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan tipe deskriptif. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan studi kepustakaan. Penentuan informan menggunakan teknik *purposive sampling* dengan informan sebanyak enam orang yang terdiri atas Kepala UPT TPA Antang dan pemulung di TPA Antang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk strategi nafkah yang dilakukan oleh pemulung adalah strategi nafkah diversifikasi di sektor *non-farm income* atau biasa disebut sebagai strategi nafkah ganda di luar sektor pertanian. Strategi nafkah diversifikasi di sektor *non-farm* yang digunakan oleh pemulung di TPA Antang Kota Makassar tidak mampu melepaskan pemulung dari lingkaran setan kemiskinan. Bentuk-bentuk modal sosial yang dimiliki oleh komunitas pemulung di TPA Antang Kota Makassar membentuk jaringan, rasa kepercayaan, norma sosial, nilai-nilai, dan solidaritas antarpemulung yang ada di TPA Antang Kota Makassar. Kontribusi modal sosial dalam peningkatan kesejahteraan ekonomi pemulung menumbuhkan rasa percaya mempermudah pemulung mendapatkan pekerjaan karena adanya kepercayaan yang terbangun dari pemulung.

Kata kunci: strategi nafkah, modal sosial, pemulung, Kota Makassar



ABSTRACT

BITA NURUL ANGRANI. *Sustainable Livelihood Strategy Using Approach Social Capital in the Scavenger Community at Antang TPA, Makassar City* (supervised by Suparman Abdullah and Rahmat Muhammad)

This research aims to analyze (1) the forms of livelihood strategies sustainability among the scavenger community in the Landfill (TPA) of Antang, Makassar City, (2) the contribution of social capital in increasing the economic welfare of scavengers in the Landfill (TPA) of Antang, Makassar City, and (3) the forms of social capital owned by scavenger community in the Landfill (TPA) of Antang, Makassar City. This research was conducted in the Landfill (TPA) of Antang, Tamangapa Village, Manggala District, Makassar City. The research method used was qualitative approach with descriptive type. Data collection techniques used were observation, interviews, and literature study. Determination of informants used a purposive sampling technique with six informants consisting of the Head of the UPT of TPA and scavengers in the Landfill (TPA) of Antang. The research results show the form of livelihood strategy carried out by scavengers is a diversified livelihood strategy in the non-farm income sector or usually referred to as a double income strategy outside the agricultural sector. Strategy diversified livelihood in the non-farm sector used by scavengers in the Landfill (TPA) of Antang, Makassar City is unable to release the scavengers from the vicious circle poverty. The forms of social capital owned by the scavenger community in the Landfill (TPA) of Antang, Makassar City are to form a network, to have a sense of trust, and to have norms social issues, values, and solidarity among scavengers in the Landfill (TPA) of Antang, Makassar City. The contribution of social capital in increasing economic welfare scavengers foster a sense of trust to make it easier for scavengers to get things work because of the trust built among them.

Keywords: livelihood strategy, social capital, scavenger, Makassar City



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kehidupan manusia dengan lingkungan hidup mempunyai hubungan yang sangat erat. Hubungan ini sangat tergantung dan dipengaruhi oleh pandangan manusia terhadap lingkungan hidup. Permasalahan pemulung merupakan fenomena sosial yang tidak dapat dihindari keberadaannya dalam kehidupan masyarakat di Indonesia, terutama di Daerah perkotaan. Sulit dan terbatasnya pengetahuan serta keterampilan menyebabkan banyak diantara mereka sulit mencari nafkah untuk mempertahankan hidup. Salah satu faktor dominan yang mempengaruhi perkembangan masalah pemulung adalah kemiskinan.

Kemiskinan berasal dari kata miskin berarti tidak berharta benda (serba kekurangan dan berpenghasilan sangat rendah). Suparlan secara singkat mengungkapkan kemiskinan sebagai suatu standar yang rendah, yaitu tingkat kekurangan materi pada sejumlah atau golongan orang dibandingkan dengan standar kehidupan umum berlaku dalam masyarakat yang bersangkutan (Wildana Waragdinata, 2011). Miskin yaitu masalah sosial yang belum dapat dioptimalisasikan oleh setiap pemerintah (Restu Achmaliadi, 2010). Adapun garis kemiskinan atau tolak ukur kemiskinan dilihat dari tingkat minimum pendapatan yang dianggap perlu untuk dipenuhi dalam memperoleh standar hidup yang mencukupi, Soerjono Soekanto mendefinisikan kemiskinan sebagai suatu keadaan di mana

seseorang tidak dapat serta tidak sanggup untuk memelihara dirinya sendiri dengan suatu taraf kehidupan kelompok.

Fenomena kemiskinan dan pemulung yang tidak bisa dihindari keberadaannya dalam kehidupan masyarakat Indonesia, terutama di Daerah perkotaan (Kota-Kota besar). Salah satu faktor dominan yang mempengaruhi perkembangan masalah pemulung adalah kemiskinan, dimana kemiskinan ini berdampak negatif terhadap meningkatnya arus urbanisasi dari Daerah pedesaan ke kota-kota besar, sehingga terjadi kepadatan penduduk dan Daerah kumuh menjadi pemukiman para urban tersebut. Disamping itu, banyak diantaranya mencari nafkah dengan terpaksa menjadi pemulung.

Badan Pusat Statistik merilis jumlah penduduk miskin di Kota Makassar Desember 2021. Tahun 2021 Jumlah penduduk miskin sebesar 74,69 ribu jiwa meningkat dibandingkan tahun 2020 sebesar 69,98 ribu jiwa. Persentase penduduk miskin sebesar 4,82% persen naik dibandingkan tahun 2020 sebesar 4,54 persen, naik sebesar 0,28 poin dari Desember 2020. Dan pada tahun 2021 untuk garis kemiskinan pada tahun 2021 sebesar Rp 475.444/kapita/bulan naik dibandingkan tahun 2020 rp. 442.513/kapita/bulan (BPS, 2022)

Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Antang adalah salah satu realita kehidupan yang tidak banyak orang menengok kedalamnya. Tempat

pembuangan sampah Kota Makassar ini menjadi titik akhir dari semua truk pengangkut sampah yang ada dipusat kerumunan kota sehingga, TPA Antang menjadi pusat timbunan sampah yang mungkin menghabiskan bertahun-tahun untuk mengelola semua sampah yang terkumpul. TPA Antang selain sebagai lahan menampung sampah juga merupakan lahan untuk mengais rezeki untuk mereka yang bermukim didalamnya. Tidak sedikit orang yang bergantung pada profesi sebagai pengumpul sampah, mulai dari kepala keluarga sampai anak dan istri mereka.

Masalah sampah berkaitan erat dengan kebersihan, keindahan dan Kesehatan lingkungan. Kebersihan lingkungan merupakan salah satu wujud nyata dari program pembangunan Daerah. Pemasalahan sampah di Kota Makassar senantiasa semakin kompleks dan beragam dari tahun ke tahun. Peningkatan permasalahan sampah ini ada kaitannya dengan jumlah penduduk di Kota Makassar yang terus bertambah. Makassar kini telah menjadi pusat perbelanjaan, dan aktivitas lainnya, semakin meningkatnya berbagai aktivitas ekonomi di Kota Makassar sehingga menyerap tenaga kerja dari luar Kota Makassar. Jumlah penduduk dengan berbagai aktivitas yang sangat banyak tersebut mengakibatkan timbunan sampah yang terus meningkat. Sementara itu, pengelolaan sampah yang koordinasikan oleh Dinas kebersihan Kota masih belum optimal.

Permasalahan sampah di kota Makassar semakin rumit, karena sampah belum dianggap sebagai sumber daya yang bernilai ekonomis. Pandangan masyarakat terhadap sampah hanya merupakan barang yang

tidak berguna menjijikan dan harus dibuang. Disinilah keberadaan pemulung mempunyai potensi peran serta aktivitasnya dapat membantu pengelolaan sampah. Pemulung merupakan bagian dari anggota masyarakat lainnya yang berusaha bekerja mencari pendapatan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Setiap hari dari pagi sampai siang mereka mencari barang-barang bekas dari tempat-tempat pengumpulan sampah, memilah-milah botol-botol dan besi-besi yang akan dijual kepada penampung untuk mendapatkan sejumlah uang guna memenuhi kebutuhan hidupnya.

Pekerjaan sebagai pemulung mereka dianggap berbeda dengan anggota masyarakat lainnya, masyarakat pun sering meremehkan keberadaan pemulung ini, hanya sedikit masyarakat yang menerima.

Keberadaan pemulung di masyarakat cenderung dikucilkan, padahal keberadaan pemulung ini sangat menguntungkan, mereka mengumpulkan barang-barang bekas yang sudah tidak di pakai lagi kemudian mereka memilah-milah kertas, plastik dipilih dan dijual di penampungan, kemudian dijual ke pihak yang mengelola barang-barang bekas sehingga dapat digunakan lagi untuk menghasilkan produk baru.

Pemulung bagi setiap masyarakat dikesankan dengan keadaan “kotor”, bau. Miskin dan rawan penyakit”. Stigma itu mungkin benar adanya tetapi sesungguhnya pemulung mempunyai peranan yang sangat penting dalam proses pengumpulan, pemilahan dan proses daur ulang sampah

yang dihasilkan oleh masyarakat. Dilihat dari aspek kesejahteraan sosial kondisi kehidupan sehari-hari pemulung sangat memprihatinkan. Polakehidupan mereka diwilayah perkotaan cenderung kumuh dan mengelompok dikantong-kantong kemiskinan. Mereka banyak tinggal di tempat beresiko tinggi seperti kolong jembatan, pinggir kali, lokasi pembuangan sampah, atau bahkan ada yang tidur di gerobak sampah bersama anak dan istrinya. Hidupnya menggelandang keberbagai tempat dengan penghasilan tidak menentu. Tingkat pendidikan rendah, dan keterampilan (*Skills*) kurang memadai serta minim pengalaman kerja menyebabkan mereka sulit untuk mendapatkan pekerjaan dan lebih memilih untuk menjadi pemulung dengan penghasilan tidak menentu (Azizi, 2013).

Secara alamiah masyarakat berinteraksi dengan lingkungannya yang bersifat timbal balik. Masyarakat sebagai suatu sistem, dimana masyarakat sebagai agen perubahan yang menggerakkan masyarakat mencapai kemajuan. Hal yang sama juga terjadi dalam komunitas pemulung di TPA Antang Kota Makassar, yang mana masyarakat yang bekerja sebagai pemulung saling berhubungan dan berinteraksi antar sesama pemulung dalam mengelola lingkungannya, baik lingkungan sosial maupun lingkungan alam. Masyarakat yang hidup di TPA Antang ini berada di Kecamatan Manggala. TPA Antang yang memiliki luas lahan 19,1 hektare, disebut masih sangat terbatas ditengah tingginya produksi sampah di Kota Makassar. Saat ini produksi sampah harian di Kota Makassar rata-rata

1.000 ton/hari hal ini masih menjadi permasalahan lantaran TPA sudah sesak. Lahan yang sudah terbatas di TPA membuat pemerintah kota memikirkan agar sampah yang masuk dalam TPA bisa bernilai ekonomis.

Pada dasarnya masyarakat menginginkan suatu kehidupan yang mampu memenuhi segala kebutuhan jasmani, rohani serta sosial baik moral maupun material. Dalam memenuhi kebutuhan hidup, setiap orang melakukan berbagai upaya untuk memperoleh penghasilan yang layak. Manusia memiliki tridaya (daya penyesuaian, daya penguasaan, dan daya cipta) terhadap lingkungan untuk kepentingan manusia tersebut. Salah satu bentuk hubungan timbal balik yang dinamis antara manusia dan lingkungan alam tercermin dalam mata pencaharian masyarakat. Sedangkan hubungan manusia dengan sesama tercermin dalam kegiatan kerja atau tradisi yang ada di dalam masyarakat. Manusia hidup bermasyarakat dengan saling berhubungan atau berinteraksi bertujuan untuk mempertahankan kelangsungan hidup.

Faktor penting dalam strategi bertahan hidup adalah modal yang digunakan untuk menjaga kelangsungan hidup dan memenuhi kebutuhan masyarakat. Dalam strategi bertahan hidup yang digunakan masyarakat ada beberapa jenis modal, seperti modal fisik, modal alam, modal finansial, modal manusia dan modal sosial. Seluruh modal tersebut mempunyai peranan penting dalam kelangsungan dan kemajuan hidup masyarakat. Modal sosial adalah salah satu modal atau sumber yang dapat dimanfaatkan dalam masyarakat sebagai strategi bertahan hidup.

Hasbullah, (2006) mendefinisikan modal sosial diyakini sebagai salah satu komponen utama dalam menggerakkan kebersamaan, mobilitas ide, kesaling percayaan dan kesaling menguntungkan untuk mencapai kemajuan bersama.

Modal sosial merupakan modal yang lebih menekankan pada modal yang dimiliki masyarakat sebagai hasil dari hubungan-hubungan sosial yang terjalin diantara semua anggota. Modal sosial memberikan landasan konstruksi tentang makna kepercayaan, kebersamaan, toleransi dan partisipasi yang erat hubungannya dengan strategi kelangsungan hidup. Beberapa sumber modal sosial antara lain nilai dan kearifan local yang mengakomodasi kepentingan bersama, kebiasaan atau tradisi, lembaga pendidikan, ajaran agama, lembaga adat dan lain-lain. Sementara potensi modal sosial antara lain ada nilai dan norma yang dapat menjadi wadah dalam mengatur untuk kepentingan bersama, ada lembaga atau institusi yang berkontribusi dalam memberi layanan untuk kepentingan bersama, ada tokoh masyarakat yang terpercaya dan dipercaya warga komunitas. Kekuatan modal sosial dapat dijelaskan melalui tiga tipologinya yang meliputi pengikat, perekat (*bonding social capital*), penyambung, menjembatani (*bridging social capital*) dan pengait, koneksi, jaringan (*linking social capital*). Bahkan kekuatan modal sosial dapat menjadi pelumas yang memperlancar hubungan dan kerjasama, sehingga harapan-harapan individu dapat tercapai secara efisien dan efektif (Abdullah, 2013).

Konsep modal sosial menawarkan pentingnya suatu hubungan.

Dengan membangun suatu hubungan satu sama lain, dan memeliharanya agar terjalin terus, setiap individu dapat bekerjasama untuk memperoleh hal-hal yang belum tercapai sebelumnya serta meminimalisasikan kesulitan yang besar. Syamsu Alam dan Muhammad Imam Makruf (2016) menyatakan bahwa secara faktual selain modal ekonomi (finansial dan alat-alat produksi), modal sosial seperti kepercayaan, kekerabatan dan solidaritas adalah faktor yang sangat berpengaruh dalam kesejahteraan. Keluarga diandalkan sebagai wahana mencapai tujuan pembangunan.

Modal sosial (*social capital*) merupakan konsep yang bermakna multidimensional, setidaknya terdapat dua aliran dalam memahami konsep modal sosial, yaitu modal sosial sebagai sumberdaya yang digunakan bersama dan modal sosial sebagai beragam cara berinteraksi. Dalam pemahaman pertama, sumberdaya menjadi bersifat sosial karena dapat diperoleh dan digunakan melalui adanya hubungan dengan orang lain. Dalam pemahaman pertama ini modal sosial merupakan atribut individu. Pemahaman kedua modal sosial dipandang sebagai atribut masyarakat untuk mengkarakterisasi beragam cara yang digunakan oleh anggota-anggotanya untuk saling berinteraksi. Sebagai atribut masyarakat, modal sosial dipandang dapat membangkitkan imbalan (*return*) material maupun non-material kepada anggota komunitas. Misalnya, dalam kaitan dengan masalah kesehatan, derajat kesehatan yang lebih baik ditemukan pada orang-orang dalam masyarakat dengan modal sosial yang tinggi dari

pada orang-orang dalam masyarakat dengan modal sosial sebaliknya, Pemanfaatan modal sosial menjadi peletak dasar dalam mengungkap dan mengembangkan potensi modal yang lain. Potensi modal sosial mengungkap potensi akses, mengefektifkan peran lembaga dan institusi yang ada, membangun kerjasama dengan pihak luar, mendorong kepedulian dan solidaritas bahkan menciptakan human capital (Suparman Abdullah dkk., 2019)

kekuatan modal sosial sebagai kapasitas yang meningkatkan harkat dan martabat kemanusiaan melibatkan struktur, kognisi dan spritual. Sejalan dengan pandangan Uphoff yang membagi modal sosial kedalam dua kategori yaitu modal sosial bersifat struktural dan modal sosial bersifat kognitif. Modal sosial yang bersifat struktural merangkum berbagai bentuk organisasi, persatuan, prosedur, peraturan, peranan dan berbagai jenis jaringan (networking) dalam masyarakat. Modal sosial kognitif merangkum aspek tingkah laku, nilai, norma, kepercayaan dan perkongsian (kerjasama) antara satu sama lain. Oleh karena itu indikator kekuatan modal sosial sangat ditentukan oleh sejauh mana modal tersebut menguatkan harkat dan martabat manusia. Kolaborasi dan sinergi antara modal sosial dengan modal lainnya berujung pada peningkatan derajat kemanusiaan (Suparman Abdullah dkk., 2019)

Penelitian ini penting dilakukan untuk menganalisis dan menggambarkan bentuk strategi nafkah berkelanjutan dalam hal ini melihat pendekatan modal sosial yang dilakukan pemulung di tempat pembuangan

sampah akhir (TPA) dari perspektif sosiologis. Berdasarkan hal tersebut, maka peneliti mengambil fokus strategi nafkah berkelanjutan dan pendekatan modal sosial sebagai pisau analisis. Oleh karena itu, peneliti merumuskan penelitian dengan judul, Strategi Nafkah Berkelanjutan Melalui Pendekatan Modal Sosial Pada Komunitas Pemulung Di TPA Antang Kota Makassar.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, Adapun rumusan masalah yang penulis angkat dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk strategi nafkah berkelanjutan pada komunitas pemulung di TPA Antang Kota Makassar?
2. Bagaimana bentuk modal sosial yang dimiliki oleh komunitas pemulung di TPA Antang Kota Makassar?
3. Bagaimana kontribusi modal sosial dalam peningkatan kesejahteraan ekonomi pemulung di TPA Antang Kota Makassar?

C. Tujuan Penelitian

1. Menganalisis bentuk strategi nafkah berkelanjutan pada komunitas pemulung di TPA Antang Kota Makassar
2. Menganalisis kontribusi modal sosial dalam peningkatan kesejahteraan ekonomi pemulung di TPA Antang Kota Makassar
3. Menganalisis bentuk modal sosial yang dimiliki oleh komunitas pemulung di TPA Antang Kota Makassar

D. Manfaat Penelitian

Manfaat teoritis penelitian ini antara lain:

1. Memperkaya kajian ilmu sosiologi pada umumnya dan kajian tentang strategi nafkah berkelanjutan melalui pendekatan modal sosial pada komunitas pemulung di TPA Antang Kota Makassar
2. Memperkaya kajian mengenai kontribusi modal sosial terhadap kesejahteraan ekonomi pada komunitas pemulung di TPA Tamangapa Antang

Manfaat praktis penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi komunitas pemulung. Penelitian ini dapat berkontribusi dalam melihat strategi nafkah berkelanjutan melalui pendekatan modal sosial pada komunitas pemulung di TPA Antang dalam kehidupan sehari-hari
2. Bagi mahasiswa sosiologi, penelitian ini dapat berkontribusi dalam mengidentifikasi dampak sosial ekonomi pemulung di TPA Tamangapa Antang
3. Bagi pemangku kebijakan kota Makassar maupun provinsi Sulawesi Selatan. baik bagi kementerian sosial maupun Lembaga sosial lainnya yang terkait, penelitian ini dapat menjadi saran dalam membuat kebijakan terkait penangana

BAB II

TINJAUAN TEORITIS

A. Konsep Strategi Nafkah (*Livelihood*)

1. Pengertian strategi nafkah (*Livelihood*)

Livelihood secara sederhana didefinisikan sebagai cara dimana orang memenuhi kebutuhan mereka atau peningkatan hidup (Chamber et al dalam Dharmawan 2011). Dalam pandangan yang sangat sederhana *livelihood* terlihat sebagai aliran pendapatan berupa uang atau sumber daya yang dapat digunakan oleh seseorang untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya. Definisi lain dinyatakan oleh Ellis (2000) bahwa *livelihood* mencakup pendapatan berupa *cash* (berupa uang) dan *in end* (pembayaran dengan barang hasil bumi) maupun dalam bentuk lainnya seperti insitusi (saudara, kerabat, tetangga, desa) relasi gender dan hak milik dibutuhkan untuk mendukung dan untuk keberlangsungan standar hidup yang sudah ada (Bogor Agrocurtural Univirsity, 2020)

Konsep *livelihood* pertama kali dikembangkan di Inggris pada akhir decade 90-an, namun di design sedemikian rupa sehingga relevan untuk kawasan yang sedang berkembang. Pendekatan pembangunan yang *sustanaible livelihood* adalah pendekatan pembangunan kontemporer yang berusaha mengoreksi pendekatan pembangunan berorientasi modernisasi yang dikenal sangat tidak akrab terhadap lingkungan. Pendekatan nafkah berkelanjutan berusaha mencapai derajat pemenuhan kebutuhan sosial,

ekonomi, dan ekologi secara adil dan seimbang. Pencapaian derajat kesejahteraan sosial didekati melalui kombinasi aktivitas dan utilitas modal-modal yang ada dalam tata nafkah (Ellis, 2006 dalam Van Dillen, 2003)

Dharmawan (2006) menjelaskan dalam sosiologi bahwa *livelihood* memiliki pengertian yang lebih halus daripada sekedar *means of living* yang bermakna sempit mata pencaharian titik dalam sosiologi nafkah, pengertian strategi nafkah lebih mengarah pada pengertian *livelihood strategy* (strategi cara hidup). Pengertian *livelihood strategy* yang disamakan pengertiannya menjadi strategi mencari nafkah (dalam Bahasa Indonesia) sesungguhnya dimaknai lebih besar daripada sekedar “aktivitas mencari nafkah” belaka. Sebagai strategi membangun system penghidupan, maka strategi nafkah bisa didekati melalui berbagai cara atau manipulasi aksi individual maupun kolektif. Strategi nafkah adalah taktik dan aksi yang dibangun oleh individu maupun kelompok dalam rangka mempertahankan eksistensi infrastruktur sosial dan system nilai budaya yang berlaku. (Bogor Agrocurtural Univirsity, 2020).

Menurut Masithoh (2005) dalam Fridayanti dan Dharmawan (2013), Sumber nafkah adalah berbagai sumber daya yang dapat digunakan oleh individu maupun keseluruhan anggota rumah tangga petani untuk melaksanakan strategi nafkah guna mempertahankan keberlangsungan hidupnya paling tidak untuk memenuhi kebutuhan sistem maupun dalam rangka meningkatkan kualitas hidup suatu rumah tangga petani.

Dalam konteks usaha pemulung, pendapatan tidak dapat diprediksi semudah bidang usaha lain, karena kegiatan memulung tidak ada kepastian (Wahyono, et al, 2001). Ismail (2004) mengemukakan bahwa setidaknya ada 5 variabel yang berpengaruh terhadap pendapatan pemulung yaitu kondisi sampah, kondisi lingkungan, Pendidikan terakhir pemulung, umur dan pengalaman memulung.

Berdasarkan pemahaman tersebut maka dapat disimpulkan bahwa strategi nafkah adalah cara bagaimana seseorang memenuhi kebutuhan mereka atau mempertahankan kelangsungan hidup mereka.

2. *Klasifikasi Strategi Nafkah (Livelihood)*

Dharmawan (2001) menyebutkan bahwa secara umum strategi nafkah dapat diklasifikasikan menjadi dua bentuk yaitu strategi nafkah normative dan strategi nafkah yang illegal. Strategi nafkah normatif berbasiskan pada kegiatan sosial ekonomi yang tergolong kedalam kegiatan positif, seperti kegiatan produksi, system pertukaran, migrasi, maupun strategi sosial dengan pembangunan jaringan sosial. Strategi ini disebut *peaceful ways* atau sah dalam melaksanakan strategi nafkah, sedangkan strategi nafkah illegal didalamnya termaksud tindakan sosial ekonomi melanggar hukum dan illegal seperti penipuan, pencurian, perampokan, pelacuran, dan sebagainya. Kategori ini disebut sebagai kategori *non peacefull*, karena cara yang ditempuh biasanya menggunakan cara kekerasan atau criminal (Bogor Agricultural Univirsity, 2020)

Ellis (2000:29) mengemukakan tiga klasifikasi sumber nafkah (income

source) yaitu:

1. Sector farm income, sector ini mengacu pada pendapatan yang berasal dari tanah pertanian milik sendiri, baik yang diusahakan oleh pemilik tanah maupun diakses melalui sewa menyewa atau bagi hasil.
2. Sector off-farm income, sector ini mengacu pada pendapatan diluar pertanian, yang dapat berarti penghasilan diperoleh berasal dari kontrak upah tenaga kerja non upah, dan lain-lain namun masih dalam lingkup sector pertanian
3. Sector non-farm income, sector ini mengacu pada pendapatan yang bukan berasal dari pertanian, seperti pendapatan atau gaji pension, pendapatan dari usaha pribadi, dan sebagainya.

Pilihan dari strategi nafkah ditentukan oleh kesediaan akan sumber daya dan kemampuan mengakses sumber-sumber nafkah rumah tangga yang sangat beragam (*multiple source of livelihood*), karena jika rumah tangga tergantung hanya pada satu pekerjaan dan satu sumber nafkah tidak dapat memenuhi semua kebutuhan rumah tangga secara konseptual

Menurut Scooners (1998 dalam Fridayanti, 2013: 29), ada tiga strategi mencari nafkah (*livelihood strategy*) yang dapat diterapkan oleh rumah tangga pemulung, yaitu:

1. Rekayasa sumber nafkah (pemulung), yang dilakukan dengan memafaatkan sector pembuangan sampah akhir (TPA) secara efektif dan efisien, baik melalui penambahan input eksternal seperti teknologi atau

tenaga kerja (intensifikasi), maupun dengan memperluas lahan budidaya atau garapan (ekstensifikasi)

2. Pola nafkah ganda (diversifikasi) yaitu dilakukan dengan menerapkan keanekaragaman pola nafkah dengan cara mencari pekerjaan lain selain memulung untuk menambah pendapatan, atau mengarahkan tenaga kerja keluarga (ayah, ibu atau anak) untuk ikut bekerja selain memulung dan memperoleh pendapatan
3. Rekayasa spasial (migrasi), merupakan usaha yang dilakukan dengan melakukan mobilitas ke daerah lain diluar desanya, baik secara permanen maupu nomadenn untuk memperoleh pendapatan.

B. Konsep Keluarga Pemulung

Keluarga pemulung adalah beberapa orang yang memulung dan mencari nafkah dengan cara memungut, serta memanfaatkan beberapa sampah seperti bungkus rokok, plastic, kertas, kardus bekas dan sebagainya, untuk mencukupi kebutuhan kehidupan mereka (Lukman, 2000). Secara konseptual keluarga pemulung adalah lapisan ekonomi dan budaya yang berada paling bawah dalam strategi masyarakat. Hal tersebut disebabkan karena keluarga pemulung tidak memiliki rumah yang memadai, penghasilan yang cukup, penghasilan mereka sangatlah rendah. Keluarga pemulung sering melakukan beberapa hal yang kurang terpuji dan kurang disukai oleh masyarakat, karena mereka sering melakukan kegiatan seperti mencuri dalam kehidupan ini (Wardosarjoeno, 2002).

Keluarga pemulung merupakan sekelompok manusia yang

mengalami kekurangan dalam sumber daya sehingga kemampuan social ekonomi keluarga pemulung dalam membiayai pendidikan anak- anaknya sangatlah rendah. Hal ini mengakibatkan beberapa anak dari keluarga pemulung tidak dapat bersekolah. Hidup menjadi pemulung memang bukanlah pilihan yang menyenangkan karena mereka berada dalam kondisi yang tidak memiliki masa depan yang cerah, terkadang keberadaan mereka sering menjadi masalah di lingkungan sekitar tempat tinggal mereka (Amalia, 2009).

Prekonomian merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kesejahteraan masyarakat. Setiap orang akan berusaha dan bekerja keras untuk dapat memenuhi kebutuhan hidup dan meningkatkan kesejahteraan hidup mereka. Usaha ini dipengaruhi oleh ketersediaan sumber nafkah dan kemampuan sumber daya manusia serta keterampilan untuk dapat mengelola sumber daya tersebut.

Eko Endamarko (2006: 425) menjelaskan nafkah secara Bahasa berarti belanja untuk hidup; pendapatan (suami kepada istrinya); atau bekal hidup sehari-hari, bayaran, gaji, pendapatan, penghasilan, perolehan, penghidupan, sambungan hidup, rezeki.

Ellis (1998) (dalam Subair, 2018:30) menyatakan secara konseptual, *coping strategies* menunjuk pada proses pengkonstruksian gagasan/ide dari beragam kegiatan dan dukungan sosial, dalam rangka bertahan dan untuk meningkatkan taraf kesejahteraan sosial dan ekonominya. *Livelihood* atau pola mata pencaharian adalah bagaimana seseorang memenuhi

kebutuhannya atau mencari nafkah. Pengertian strategi nafkah lebih mengarah pada pengertian *livelihood strategy* (strategi penghidupan) dari pada *means of living strategy* (strategi bertahan hidup), dimana strategi penghidupan menggambarkan upaya yang dilakukan masyarakat dalam mencapai penghidupan yang sudah cukup, sedangkan strategi bertahan hidup merupakan cara mempertahankan agar manusia bisa tetap melangsungkan hidupnya. Strategi bertahan hidup juga disebut dengan *survival* berasal dari kata *survive* yang artinya mempertahankan hidup, strategi bertahan hidup merupakan rencana tindakan atau kegiatan yang dilakukan untuk bertahan hidup dalam situasi apapun. Sebuah strategi dapat digambarkan sebagai rencana yang diprioritaskan untuk mencapai suatu tujuan. Strategi mencari nafkah adalah cara dan tindakan yang dirancang oleh individu atau kelompok untuk mempertahankan mata pencaharian mereka, sadar akan keberadaan infrastruktur sosial, struktur sosial, dan nilai-nilai budaya yang dominan.

Strategi bertahan hidup atau *coping stragle* menurut Suharto (dalam Subair, 2018 : 33) didefinisikan sebagai kemampuan seseorang dalam menerapkan seperangkat cara untuk mengatasi agar berbagai permasalahan termaksud kehidupannya. Sebagaimana pada usaha dan kemampuan para pemulung dalam mencari nafkah untuk bertahan hidup, pemulung tersebut menjalankan berbagai strategi untuk bertahan hidup, misalnya bekerja atau berjualan sambil mengasuh anak serta tetap melakukan pekerjaan domestic.

strategi yang dilakukan oleh pemulung bisa menambah penghasilan lewat pemanfaatan sumber-sumber yang lain ataupun mengurangi pengeluaran lewat pengurangan kuantitas dan kualitas barang atau jasa. Selain itu, strategi bertahan hidup mengadopsi pola pendapatan ganda yang merupakan bagian dari strategi ekonomi. Agar dapat meningkatkan taraf hidup dengan menambahkan jenis pekerjaan dan merubah pola mata pencaharian, pola nafkah ganda yang dilakukan pemulung tersebut bertujuan untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga. Maka dengan pola tersebut mereka dapat bertahan hidup bersama keluarga dalam memenuhi kebutuhan primer maupun sekunder. Strategi bertahan hidup pemulung bukan saja pada sector ekonomi, akan tetapi juga berorientasi pada sector sosial yaitu mereka mengikuti Lembaga kesejahteraan misalnya arisan. Sedangkan strategi sosial dengan berbagai cara seperti, arisan untuk menghimpun dana tak terduga untuk menjadi simpanan dan bantuan. Ketika membutuhkan dana, modal sosial meliputi pembentukan jejaring sosial informal.

C. Konsep Komunitas dalam Sosiologi

Dalam perspektif sosiologi, konsep komunitas dan masyarakat memiliki arti yang berbeda. Komunitas lebih bersifat kecil, homogen, kultural, partisipatif-efektif, serta relatif otonom. Sedangkan masyarakat lebih bersifat besar, heterogen, struktural, produktivitas-efisiensi, serta dependen.

Kata komunitas berasal dari bahasa latin *communier* yang berarti

“kesamaan”, maksud dari kesamaan yaitu sebuah bentuk komunitas yang terdiri dari berbagai sifat, sikap, dan kebiasaan semua orang yang memiliki ketertarikan atau kesukaan yang sama untuk memecahkan suatu masalah. Komunitas dalam pengertian Kertajaya Hermawan adalah sekelompok orang yang saling peduli satu sama lain, dimana dalam sebuah komunitas terjadi relasi pribadi yang erat antar para anggota komunitas tersebut karena adanya sebuah bentuk kesamaan. Didalam sebuah komunitas pada intinya memiliki visi dan misi yang sama, dapat disimpulkan bahwasanya komunitas terdiri dari banyak orang yang memiliki tujuan yang sama,

Secara etimologi komunitas adalah suatu identifikasi dan interaksi sosial yang dibangun dengan berbagai dimensi kebutuhan fungsional, dengan didirikannya sebuah komunitas pasti mempunyai maksud dan tujuan tertentu dimana setiap individu berkumpul menjadi satu untuk menyelesaikan suatu permasalahan yang ada di masyarakat.

Dapat disimpulkan bahwa komunitas sosial adalah suatu kelompok yang memiliki pemikiran, ide dan kesukaan yang sama dan saling membina hubungan para anggotanya dengan menggunakan sarana-sarana yang sudah di siapkan untuk mencapai sebuah tujuan bersama yaitu membantu masyarakat dan makhluk hidup lainnya baik itu di lingkungan sekitar maupun di daerah lain.

Kekuatan pengikat suatu komunitas, terutama adalah kepentingan bersama dalam memenuhi kebutuhan kehidupan sosialnya yang biasanya, didasarkan atas kesamaan latar belakang budaya, ideologi, sosial-

ekonomi. Di samping itu secara fisik suatu komunitas biasanya diikat oleh batas lokasi atau geografis. Masing-masing komunitas, karenanya akan memiliki cara dan mekanisme yang berbeda dalam menanggapi dan menyikapi keterbatasan yang dihadapinya serta mengembangkan kemampuan kelompoknya.

D. Modal

Suatu kelompok masyarakat tidak cukup hanya mengandalkan bantuan dari luar untuk mengatasi kesulitan ekonomi. Tetapi mereka sendiri juga harus secara bersama-sama memikirkan dan melakukan langkah-langkah terbaik guna mengatasi masalah tersebut dengan mengarahkan setiap potensi dan sumberdaya yang dimiliki. Dengan demikian modal sosial menekankan pelakunya kemandirian dalam mengatasi masalah sosial dan ekonomi, sementara bantuan dari luar dianggap sebagai pelengkap guna memicu inisiatif dan produktivitas yang muncul dari dalam masyarakat sendiri. Ada 5 jenis modal sebagai kontribusi didalam pendefinisian strategi nafkah yaitu:

1. Modal Sumber Daya Alam (*natural capital*)

Modal ini juga bisa disebut lingkungan yang merupakan bagian dari berbagai faktor biotik dan antibiotic disekitar manusia. Modal ini berupa sumber daya yang bisa diperbaharui atau tidak dapat diperbaharui. Contoh dari modal sumber daya alam adalah, air, pohon tanah, stok pohon dari kebun dan hutan, stok ikan diperairan, dan sumber daya mineral, seperti minyak, emas, dan batu bara.

2. Modal financial (*financial capital and substitutes*)

Modal ini berupa uang yang digunakan oleh suatu rumah tangga. Modal ini dapat berupa uang tunai, tabungan, ataupun akses dan pinjaman

3. Modal sosial (*social capital*)

Modal ini merupakan gabungan dari komunitas yang dapat memberikan mamfaat bagi individu atau rumah tangga yang mereka miliki. Contoh modal sosial adalah jaringan kerja (*networking*) yang merupakan hubungan vertical dan horizontal menghubungkan dan mendukung akses yang lebih besar terhadap kegiatan ekonomi.

4. Modal fisik (*physical capital*)

Modal fisik adalah modal berupa infrastruktur dasar seperti saluran irigasi, jalan dan bangunan

5. Modal Manusia (*human capital*)

Modal ini merupakan modal utama apalagi bagi masyarakat yang dikategorikan “miskin” modal ini merupakan tenaga kerja yang tersedia dalam rumah tangga yang dipengaruhi oleh Pendidikan, keterampilan, Kesehatan, untuk dapat memenuhi kebutuhan hidupnya.

Salah satu karakteristik strategi mencari nafkah pada rumah tangga di Negara berkembang saat ini adalah kemampuan beradaptasi agar mampu bertahan hidup. Aset-aset yang telah diuraikan sebelumnya dapat dibangun, tererosi, atau secara tiba-tiba dapat hilang (sebagai contoh karena banjir), akses terhadap sumber daya dan peluang-peluang pada setiap hak individu

rumah tangga.

E. Modal Sosial Sebagai Strategi Bertahan Hidup

1. Hubungan/ Interaksi Sosial

Hubungan/interaksi sosial yang terjadi didalam kehidupan masyarakat dapat dilihat dari adanya jaringan sosial. Jaringan sosial merupakan hubungan sosial yang terjalin secara teratur, konsisten dan berlangsung lama, hubungan tersebut bukan hanya melibatkan individu melainkan banyak individu. Kemampuan sekelompok orang melibatkan diri dalam suatu jaringan hubungan sosial, melalui berbagai variasi hubungan yang saling berdampingan dan dilakukan atas dasar prinsip kesukarelaan, kesamaan, kebebasan dan keadaban.

Hubungan/interaksi sosial yang terjadi antar anggota masyarakat dengan adanya jaringan sosial dapat menumbuhkan persudaraan, kekeluargaan dan kekerabatan. hubungan ini menimbulkan adanya rasa senang bagi anggota masyarakat, rasa senang itu terlihat saat masyarakat berkumpul dalam musyawarah maupun acara-acara lainnya seperti pernikahan, khitanan, hubungan persaudaraan dan kekeluargaan ini merupakan hubungan yang terjalin karena adanya rasa bahwa semua warga masyarakat adalah keluarga (Prasetyo, 2010).

2. Solidaritas Sosial

Kepercayaan yang tumbuh diantara masyarakat menjadikan rasa solidaritas didalam masyarakat menjadi lebih kuat. Solidaritas sosial adalah suatu keadaan hubungan antara individu atau kelompok yang didasarkan

pada perasaan moral dan kepercayaan yang dianut bersama. Solidaritas sosial adalah suatu keadaan hubungan antara individu atau kelompok yang didasarkan pada perasaan yang sama untuk memperbaiki keadaan yang ada di masyarakat dengan cara saling membantu satu sama lain.

Solidaritas yang terjadi dalam suatu masyarakat juga terjadi karena ikatan *culture* atau budaya yang saling membutuhkan satu sama lain. Solidaritas sosial sangat diperlukan dalam masyarakat, salah satu sumber solidaritas sosial adalah kegiatan gotong royong yang merupakan kegiatan saling menolong atau saling membantu dalam kegiatan masyarakat.

3. Kepercayaan Masyarakat

Kepercayaan adalah sesuatu yang terbangun dari hubungan- hubungan sosial dimana terdapat peraturan yang dirundingkan, artinya terdapat ruang terbuka dari peraturan tersebut untuk mencapai harapan yang akan dicapai. Unsur terpenting dalam modal sosial adalah *Trust* (kepercayaan) yang merupakan perekat bagi langgengnya Kerjasama dalam kelompok masyarakat. Kepercayaan (*Trust*) orang-orang akan bisa bekerjasama secara lebih efektif. Hal ini terbukti bahwa masyarakat melakukan kegiatan pinjam meminjam uang kesesama anggota masyarakat.

Selain itu dengan kepercayaan, masyarakat bisa melakukan resiprositas seperti melakukan pertukaran makanan dengan tetangga, gotong royong dalam membuat rumah. Aktivitas resiprositas yang terjadi dalam masyarakat baik antar individu maupun kelompok berlangsung lama dan dalam pertukaran masing- masing pihak percaya bahwa barang dan jasa

yang diberikan akan dibalas entah kapan waktunya.

4. Tradisi yang ada di masyarakat

Peran modal sosial yang ada di masyarakat adalah melestarikan tradisi yang ada didalam masyarakat. Tradisi atau budaya yang ada ada didalam masyarakat merupakan warisan yang sudah mengakar secara turun temurun sebagai tata nilai, tata nilai ini terus dipertahankan sebagai kearifan local.

5. Norma dan nilai yang di masyarakat

Norma merupakan aturan yang melekat dalam suatu hubungan sosial yang berfungsi sebagai suatu control dari suatu aktivitas. Sekumpulan aturan yang diharapkan dipatuhi dan diikuti oleh masyarakat dalam suatu entitas sosial tertentu. Aturan ini biasanya terinstitusionalisasi, tidak tertulis tapi dipahami sebagai penentu pola tingkah laku yang baik dalam konteks hubungan sosial sehingga ada sanksi sosial yang diberikan jika melanggar (Manihuruk, 2013).

F. Peran Masyarakat dalam Mengembangkan Modal Sosial

1. Partisipasi masyarakat dalam kegiatan

Partisipasi dalam suatu jaringan nampak pada keterlibatan masyarakat dalam organisasi-organisasi masyarakat seperti organisasi kepemudaan, kelompok seni budaya. Kebersamaan solidaritas, toleransi, semangat bekerjasama, kemampuan berempati, merupakan modal sosial yang melekat dalam kehidupan bermasyarakat. Hilangnya modal sosial tersebut dapat dipastikan kesatuan masyarakat akan terancam., atau paling

tidak masalah-masalah kolektif akan sulit untuk diselesaikan. Kebersamaan dapat meringankan beban, berbagai pemikiran, sehingga dapat dipastikan semakin kuat modal sosial, semakin tinggi daya tahan daya juang dan kualitas kehidupan suatu masyarakat. Tanpa adanya modal sosial masyarakat sangat mudah diintervensi bahkan dihancurkan oleh pihak luar.

2. Sikap dan perilaku masyarakat terhadap perubahan

Sikap masyarakat dalam mengembangkan modal sosial sangat terbuka. Masyarakat terbuka akan perubahan yang masuk. Namun dalam hal ini masyarakat lebih bersikap selektif dalam menerima budaya dari luar yang masuk. Budaya baru yang masuk namun bertentangan dengan aturan yang ada di masyarakat, maka masyarakat tidak mengadopsi budaya tersebut (Jones, 2010).

G. Teori Yang Relevan

1. Teori Modal sosial

Menurut Pierre Bourdieu, definisi modal sosial adalah jumlah sumber daya, actual atau maya, yang berkumpul pada seorang individu atau kelompok karena memiliki jaringan tahan lama berupa hubungan timbal balik perkenalan dan pengakuan sedikit banyak terinstitusionalisasikan (Field, 2011:23). James Coleman mendefinisikan *sosial capital* yaitu kemampuan masyarakat untuk bekerja bersama-sama mencapai tujuan-tujuan bersama didalam berbagai kelompok dan organisasi (dalam Fukuyama, 2007:12). Robert D. Putnam, mendefinisikan modal sosial adalah bagian dari kehidupan sosial seperti jaringan, norma, dan

kepercayaan yang mendorong partisipan bertindak bersama secara lebih efektif untuk mencapai tujuan bersama. Putnam (1993) mendefinisikan modal sosial adalah suatu kumpulan dari asosiasi-asosiasi yang bersifat horisontal di antara orang-orang yang mempunyai pengaruh terhadap produktivitas dari masyarakat setempat. Asosiasi-asosiasi yang dimaksud, termasuk jejaring dari pertalian warga masyarakat (civic engagement) dan norma-norma sosial. Asumsi yang mendasari konsep Putnam adalah: (1) jejaring dan norma-norma yang secara empiris saling terkait; dan (2) jejaring dan norma-norma dimaksud mempunyai konsekuensi-konsekuensi ekonomi yang penting. Oleh sebab itu, ciri kunci dari modal sosial sebagaimana definisi Putnam adalah modal sosial memfasilitasi koordinasi dan kerja sama bagi keuntungan bersama (timbal balik) dari para anggota suatu asosiasi.

Dari pandangan beberapa ahli tentang konsepsi modal sosial di atas, maka dapat disimpulkan bahwa modal sosial adalah : (1) sekumpulan sumberdaya aktual dan potensial; (2) entitasnya terdiri-dari atas beberapa aspek dari struktur sosial, dan entitas-entitas tersebut memfasilitasi tindakan individu-individu yang ada dalam struktur tersebut; (3) asosiasi-asosiasi yang bersifat horisontal; (4) kemampuan aktor untuk menjamin manfaat; (5) informasi; (6) norma-norma; (7) nilai-nilai; (8) resiprositas; (9) kerjasama; (10) jejaring.

Tiga bentuk modal sosial yang ada dalam masyarakat yaitu:

1. Ideologi dan tradisi local mengacu pada paham tertentu dalam menyikapi

hidup dan menentukan tatanan sosial. Hal ini dapat berupa kepercayaan setempat yang merupakan basis bagi legitimasi tindakan sosial ajaran yang menjadi system acuan dalam tingkah laku yang berwujud. Etika sosial mengatur hubungan antar manusia dengan manusia atau lingkungan etos kerja, nilai, tradisi, dan norma merupakan perangkat aturan tingkah laku.

2. Hubungan dan jaringan sosial merupakan pola-pola hubungan antara orang dan ikatan sosial dalam suatu masyarakat seperti kerabat atau ikatan ketentenggan
3. Jaringan terdapat dalam masyarakat, menjangkau institusi local yang berfungsi bagi kepentingan kelompok dan masyarakat. Kelembagaan adat atau pranata sosial yang berperan secara langsung atau tidak langsung.

Ketiga modal sosial dapat disimpulkan bahwa bentuk modal sosial berjalan bersama dan saling melengkapi. Konsep modal sosial merujuk pada hubungan sosial, insitusi, norma sosial dan saling percaya antara orang atau kelompok lain serta mempunyai dampak positif terhadap peningkatan kehidupan dalam komunitas. Oleh karena modal sosial salah satu faktor peran penting dalam relasi antar pemulung di TPA Antang dan mempengaruhi kelancaran kegiatan ekonomi. Modal sosial yang terjadi antar pemulung dimaksudkan diatas adalah kepercayaan, jaringan sosial, dan norma sosial. Dengan adanya modal sosial memungkinkan terjalannya Kerjasama dan membentuk kerukunan antar pemulung.

Modal sosial merupakan sumberdaya sosial yang dapat dipandang sebagai investasi untuk mendapatkan sumberdaya baru dalam masyarakat.

Oleh karena itu modal sosial diyakini sebagai salah satu komponen utama dalam menggerakkan kebersamaan, mobilitas ide, saling kepercayaan dan saling menguntungkan untuk mencapai kemajuan bersama, khususnya pembangunan. Fukuyama (1999) menyatakan bahwa modal sosial memegang peranan yang sangat penting dalam memfungsikan dan memperkuat kehidupan masyarakat modern. Modal sosial merupakan syarat yang harus dipenuhi bagi pembangunan manusia, pembangunan ekonomi, sosial, politik dan stabilitas demokrasi. Berbagai permasalahan dan penyimpangan yang terjadi di berbagai negara determinan utamanya adalah kerdilnya modal sosial yang tumbuh di tengah masyarakat.

Modal Sosial yang tinggi, menurut Putnam (2002) membawa dampak pada tingginya partisipasi masyarakat sipil dalam berbagai bentuknya. Akibat positif yang dihasilkan adalah pemerintah akan memiliki akuntabilitas yang lebih kuat (Hasbullah, 2006). Tingginya modal sosial akan mendorong efektifitas pemerintahan, beragam determinan memungkinkan negara berfungsi secara lebih efektif dan memiliki legitimasi. Modal sosial tinggi yang dimiliki masyarakat lebih dapat memfasilitasi hubungan antara negara dan rakyat. Hubungan yang baik antara pemerintah dan masyarakat akan menjamin stabilitas politik negara. Di tingkat lokal, modal sosial dapat menjembatani hubungan pemerintah daerah dan masyarakat dalam menyebarkan informasi dan mengimplementasikan program-program pembangunan. Kepercayaan masyarakat kepada pemerintah, keterbukaan pemerintah pada

masyarakat, adanya komitmen dan keinginan yang kuat antara pemerintah daerah dan masyarakat untuk membangun, serta adanya partisipasi aktif masyarakat dalam pembangunan akan mendorong terciptanya pembangunan sistem pemerintahan yang baik dimana akuntabilitas dan transparansi pemerintahan berimbang dengan akses dan kontrol masyarakat terhadap pemerintahan. Hal ini juga dapat mendorong demokrasi tumbuh dari bawah dan memungkinkan pembangunan politik tidak hanya pada aras pusat tapi juga aras lokal.

Modal sosial menurut Hasbullah adalah segala hal yang berkaitan dengan kerjasama dalam masyarakat untuk mencapai kualitas hidup yang lebih baik, dan ditopang oleh nilai-nilai dan norma yang menjadi unsur utamanya, seperti kepercayaan, ketimbal-balikan, aturan-aturan kolektif dalam suatu masyarakat dan sejenisnya. Terdapat enam unsur pokok modal sosial menurut Hasbullah, yaitu partisipasi dalam suatu jaringan, Timbal Balik (*reciprocity*), kepercayaan (*trust*), norma sosial, nilai-nilai, serta tindakan yang proaktif (*proactivity*). (Hasbullah:2006:3)

a. Partisipasi dalam suatu jaringan

Adanya modal sosial tidak hanya dibangun oleh suatu individu, akan tetapi terbangun dari adanya interaksi yang terjadi antar individu dalam suatu kelompok/ jaringan sosial. Interaksi tersebut akan berhasil jika individu yang ada di kelompok mau melibatkan diri dan bersosialisasi dengan individu lainnya. Jaringan sosial tersebut diorganisasikan menjadi sebuah institusional yang memberikan perlakuan khusus terhadap mereka

yang dibentuk oleh jaringan untuk mendapatkan modal sosial dari jaringan tersebut (Hasbullah:2006:9). Konsep partisipasi menurut Mikkelsen dapat diartikan sebagai alat untuk mengembangkan diri sekaligus tujuan akhir.(sinaga:2012) Kedua hal tersebut merupakan satu kesatuan meskipun status, strategi yang digunakan serta pendekatan metodologinya berbeda. Partisipasi seseorang di dalam jaringan akan menimbulkan perasaan harga diri bahwa dirinya mampu melibatkan diri pada suatu jaringan hubungan sosial.

Terdapat beberapa karakteristik dan orientasi pada jaringan sosial yaitu secara modern dan tradisional. Jaringan sosial yang terbentuk secara tradisional yaitu atas dasar kesamaan garis keturunan (*lineage*), pengalaman sosial turun-temurun (*repeated social experience*), dan kesamaan kepercayaan pada dimensi ketuhanan (*religious beliefs*). Sedangkan jaringan sosial yang terbentuk secara modern berdasarkan kesamaan orientasi dan tujuan serta memiliki pengelolaan organisasi yang lebih modern. (Hasbullah:2006:9)

b. Timbal balik (*Reciprocity*)

Partisipasi individu di jejaring sosial akan menghasilkan suatu bentuk kecenderungan. Kecenderungan tersebut merupakan suatu tindakan untuk saling tukar manfaat antar individu di jejaring sosial. Dalam hal ini, individu akan senantiasa membantu individu lainnya tanpa memikirkan keuntungan yang diperoleh seketika layaknya pada proses jual beli. Hasbullah mengatakan bahwa imbalan dari adanya proses reciprocity

ini tidak diharapkan seketika dan tanpa batas waktu tertentu. (Hasbullah:2006:10) Dalam kaitannya dengan resiprioritas di dalam jaringan sosial, Pretty dan Wars mengemukakan bahwa adanya hubunganhubungan yang dilandasi oleh prinsip resiproritas dan pertukaran akan menumbuhkan kepercayaan karena setiap pertukaran akan dibayar kembali (*repaid and balanced*). (Wirawan:2012)

Soetomo menambahkan bahwa *reciprocity*, dalam hal ini dapat dijumpai dalam bentuk memberi, saling menerima dan saling membantu yang dapat muncul dari interaksi sosial.(Ibid) Tindakan- tindakan *reciprocity* ini akan muncul sebagai interaksi sosial yang terjadi antar individu di jejaring sosial. Pada teori pilihan rasional meyakini bahwa semua perilaku individu dalam mengejar kepentingan mereka (Hasbullah Loc.cit), maka interaksi sosial yang terjadi merupakan suatu pertukaran dari individu dengan individu lainnya.

c. Kepercayaan (*trust*)

Fukuyama berpendapat, unsur terpenting dalam modal sosial adalah kepercayaan (*trust*) yang merupakan perekat bagi langgengnya kerjasama dalam kelompok masyarakat. Dengan kepercayaan (*trust*) orang-orang akan bisa bekerja sama secara lebih efektif. Modal sosial di negaranegara yang kehidupan sosial dan ekonominya sudah modern dan kompleks. Elemen modal sosial adalah kepercayaan (*trust*) karena menurutnya sangat erat kaitannya antara modal sosial dengan kepercayaan. (Fukuyama:1995:86) Fukuyama menambahkan kepercayaan (*trust*) adalah

pengharapan yang muncul dalam sebuah komunitas yang berperilaku normal, jujur dan kooperatif berdasarkan norma-norma yang dimiliki bersama, demi kepentingan anggota yang lain dari komunitas itu. Ada tiga jenis perilaku dalam komunitas yang mendukung kepercayaan ini, yaitu perilaku normal, jujur dan kooperatif. (Ibid) Sukses ekonomi masyarakat negara yang menjadi sampelnya tersebut disebabkan oleh etika kerja yang mendorong perilaku ekonomi kooperatif. Kita tidak bisa lagi memisahkan antara kehidupan ekonomi dengan kehidupan budaya. Sekarang ini faktor modal sosial sudah sama pentingnya dengan modal fisik, hanya masyarakat yang memiliki tingkat kepercayaan sosial yang tinggi yang akan mampu menciptakan organisasi-organisasi bisnis fleksibel berskala besar yang mampu bersaing dalam ekonomi global. Solidaritas adalah salah satu faktor perekat dalam gerakan modal sosial. Karena rasa solidaritas masyarakat bisa menyatukan persepsinya tentang hal yang ingin mereka perjuangkan. Fukuyama berpendapat bahwa jenis solidaritas yang umum didapati dalam modal sosial dewasa ini adalah solidaritas organis, karena karakteristik masyarakat sekarang ini cenderung sudah kompleks. (Ibid)

d. Norma Sosial (*Social Norms*)

Norma atau kaidah adalah ketentuan-ketentuan yang menjadi pedoman dan panduan dalam bertingkah laku di kehidupan masyarakat. Norma berisi anjuran untuk berbuat baik dan larangan untuk berbuat buruk dalam bertindak sehingga kehidupan ini menjadi lebih baik. Norma adalah kaidah, ketentuan, aturan, kriteria, atau syarat yang mengandung nilai tertentu

yang harus dipatuhi oleh warga masyarakat di dalam berbuat, dan bertingkah laku sehingga terbentuk masyarakat yang tertib, teratur dan aman.

Inayah berpendapat norma sosial merupakan sekumpulan aturan yang diharapkan dipatuhi dan diikuti oleh masyarakat dalam suatu entitas sosial tertentu. Aturan-aturan ini biasanya terinstitusionalisasi, tidak tertulis tapi dipahami sebagai penentu pola tingkah laku yang baik dalam konteks hubungan sosial sehingga ada sanksi sosial yang diberikan jika melanggar. Norma sosial akan menentukan kuatnya hubungan antar individu karena merangsang kohesifitas sosial yang berdampak positif bagi perkembangan masyarakat. Oleh karenanya norma sosial disebut sebagai salah satu modal social. (Inayah:2012)

Putnam menjelaskan bahwa norma adalah sekumpulan aturan yang diharapkan dipatuhi oleh anggota masyarakat pada suatu etnis tertentu. Biasanya norma sosial akan dapat secara signifikan berperan dalam mengontrol setiap perilaku dalam masyarakat. Norma yang tercipta diharapkan dipatuhi dan diikuti oleh individu pada suatu entitas sosial tertentu. Aturanaturan tersebut biasanya tidak tertulis, namun demikian dipahami oleh setiap individu dalam konteks hubungan sosial-ekonomi. (Lawang:2005) Norma sosial tidak bisa dipisahkan dari jaringan kerja sosial, karena dengan terbentuknya jaringan kerja sosial maka terbangunlah norma sosial. Ada tiga (3) hal penting yang menyangkut norma social.(Ibid) Pertama, norma itu muncul dari pertukaran yang saling menguntungkan.

Kedua, norma bersifat resiprokal, dimana isi norma menyangkut hak dan kewajiban para pihak yang dapat menjamin keuntungan yang diperoleh dari suatu kegiatan tertentu. Ketiga, jaringan yang terbina lama dan menjamin keuntungan para pihak secara merata, akan memunculkan norma keadilan.

e. Nilai-Nilai

Nilai merupakan sesuatu yang dihargai, dibanggakan, dijunjung tinggi dan ingin diperoleh manusia dalam hidupnya yang dapat berkembang sewaktu-waktu). Nilai memiliki peran penting dalam kehidupan manusia, artinya ketika individu yang berada di suatu kelompok senantiasa memberi nilai yang tinggi terhadap aspek-aspek kompetensi, kejujuran, serta pencapaian, maka kelompok tersebut cenderung jauh lebih cepat berkembang. (Hasbullah:2006:50)

Putnam mengatakan bahwa jaringan sosial memiliki nilai yang merupakan gagasan inti dari teori modal social. (Ibid:51) Dalam kaitannya modal sosial, adanya nilai yang timbul di jejaring sosial akan dapat menjelaskan bagaimana perkembangan jaringan sosial tersebut. Hal ini dapat dijumpai dengan perilaku individu yang memberikan nilai-nilai terhadap individu lain di jaringan sosial tersebut.

f. Tindakan Proaktif (*Proactivity*)

Tindakan proaktif (*proactivity*) pada jaringan sosial merupakan suatu perilaku dimana individu berkemauan untuk berpartisipasi aktif serta senantiasa memberikan ide-ide baru atas keterlibatannya pada suatu jaringan sosial. Bourdieu dalam Field menjelaskan bahwa agar modal

sosial di suatu komunitas tersebut harus mengupakayakannya. (Ibid:15)

Tindakan proaktif (*proactivity*) pada jaringan sosial merupakan suatu perilaku dimana individu berkemauan untuk berpartisipasi aktif serta senantiasa memberikan ideide baru atas keterlibatannya pada suatu jaringan sosial. Bourdieau dalam Field menjelaskan bahwa agar modal sosial di suatu komunitas tersebut harus mengupakayakannya. (Ibid:15).

H. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu menjadi hal yang sangat memperkaya kajian keilmuan dan sebagai perbandingan dalam penelitian. Berikut penelitian terdahulu dibawah ini:

Penelitian Subair Afrizal Nasution (2014) dengan judul Strategi nafkah pemulung di tempat pembuangan sampah akhir Toisapu Ambon tentang strategi penghidupan masyarakat pemulung di TPA Toisapu di Ambon. Ada dua isu yang menjadi fokus pembahasan penelitian, yaitu bagaimana strategi penghidupan pemulung dan bagaimana tinjauan sosiologi terhadapnya strategi penghidupan pemulung di TPA Toisapu Ambon. Metode yang digunakan adalah deskriptif penelitian kualitatif. Subyek penelitian adalah kegiatan pemulung yang ada di wilayah penelitian. Sumber data terdiri dari informan ahli yang terdiri dari kepala dinas pertamanan dan kebersihan kota Ambon dan pengelola TPA Ambon Toisapu, serta informan kunci pemulung yang mewakili masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi penghidupan yang dilakukan pemulung di TPA Toisapu terdiri dari dua kategori: strategi ekonomi dan

strategi sosial. Strategi ekonomi berkaitan dengan aktivitas sebagai pemulung untuk memenuhi kebutuhan dari kehidupan sehari-hari. Strategi sosial terkait membentuk strategi yang tidak terkait dengan ekonomi aspek atau kas secara langsung dalam bentuk jaringan, kepercayaan dan resiprokal.

Penelitian Bedriati Ibrahim (2021) dengan judul STRATEGI BERTAHAN HIDUP KELUARGA PEMULUNG DI DESA SALO KABUPATEN KAMPAR Strategi nafkah yang akan dilakukan oleh suatu rumah tangga berkaitan dengan kualitas sumber daya manusia. Bagi keluarga pemulung pada umumnya kualitas sumber daya manusia rendah cenderung mereka berada pada strategi survival, karena mereka pada umumnya terlibat pada pekerjaan kasar dan sektor informal sehingga penghasilannya hanya sekedar dapat memenuhi kebutuhan hidup yang paling mendasar. Ketidakmampuan manusia dalam memenuhi kebutuhan minimal akan meletakkan mereka pada posisi yang sulit dalam masyarakat. Tidak mampu bersaing dengan yang lain dalam memanfaatkan peluang yang ada karena keterbatasan pendidikan, keterampilan dan rendahnya motivasi yang pada akhirnya lebih memperburuk kondisi mereka serta menyebabkan mereka akan terpinggirkan baik secara

sosial maupun secara ekonomi. Ternyata cara pemulung mempertahankan hidup dengan menghemat konsumsi sebesar 54% . hal ini disebabkan karena menurut responden inilah salah satu cara yang paling aman baik dari segi sosial maupun dari segi psikhis. Sedangkan cara

pemulung bertahan hidup dengan meminjam kepada tetangga sebesar 225% adalah dengan alasan karena hubungan sosial yang dekat dan mudah. Disamping pemulung meminjam kepada tetangga mereka juga meminjam kepada induk semang karena mereka dapat menjajikan untuk membayar pinjaman dengan hasil dari memulung. Cara lain yang ditempuh oleh pemulung untuk bertahan hidup dengan ikut julo-julo sebesar 14% hal ini diputuskan oleh pemulung karena tidak selamanya uang hasil dari memulung berlebih untuk memenuhi kebutuhan pokok. Berdasarkan modus strategi bertahan hidup yang dilakukan oleh responden tersebut, sebagian besar masih berkisar pada strategi yang sifatnya “tutup lubang menggali lubang”, sehingga secara berantai justru akan menciptakan lingkaran setan.

Penelitian Yanto SRW (2020) berjudul strategi survive pemulung (studi kasus komunitas pemulung dipinggiran sungai sail Pekanbaru) Komunitas Pemulung yang berdomisili di pinggiran sungai Sail telah menggeluti profesi sebagai pemulung paling lama selama 20 tahun dan yang baru sebagai pemulung selama 8 bulan. Komunitas Pemulung memiliki suku dan agama yang sama sehingga semakin memperkuat kekeluargaan diantara mereka. sehingga mereka mampu bertahan hidup dengan menggeluti profesi sebagai pemulung. Pekerjaan sampingan pemulung adalah didominasi sebagai tukang bangunan dan pembantu rumah tangga, disamping sebagai buruh bangunan. Hampir keseluruhan pemulung melibatkan anggota keluarganya dalam kegiatan memulung.

Penghematan Pengeluaran Kebutuhan Keluarga Pemulung pemulung diperoleh melalui penghematan biaya belanja dapur, pendidikan gratis, sewa rumah yang sangat murah, tidak meminjam uang/ kredit.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dijelaskan diatas, terlihat bahwa beberapa penelitian membahas strategi nafkah berkelanjutan yang dilakukan oleh komunitas pemulung. Sedangkan kebaharuan dari judul penelitian yang saya angkat melihat tentang bagaimana strategi nafkah berkelanjutan melalui pendekatan modal sosial pada komunitas pemulung di TPA Antang Kota Makassar

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Nama	Judul	Hasil	Tahun	Metode Penelitian
1.	Subair Afrizal Nasution	Nafkah Pemulung Di Tempat Pembuangan Sampah Akhir Toisapu Ambon	Strategi penghidupan yang dilakukan pemulung di TPA Toisapu terdiri dari dua kategori: strategi ekonomi dan strategi sosial. Strategi ekonomi berkaitan dengan aktivitas sebagai pemulung untuk memenuhi kebutuhan dari kehidupan sehari-hari. Strategi sosial terkait membentuk strategi yang tidak terkait dengan ekonomi aspek atau kas secara langsung dalam bentuk jaringan, kepercayaan dan resiprokal.	2014	Kualitatif
2	Bedriati Ibrahim	Strategi Bertahan Hidup Keluarga Pemulung Di Desa Salo	Berdasarkan modus strategi bertahan hidup yang dilakukan oleh responden tersebut, sebagian besar masih berkisar pada strategi yang sifatnya "tutup lubang	2021	Kuantitatif

		Kabupaten Kampar	menggali lubang”, sehingga secara berantai justeru akan menciptakan lingkaran setan kemiskinan.		
3	Yanto SRW	Strategi Survive Pemulung (Studi Kasus Komunitas Pemulung Dipinggiran Sungai Sail Pekanbaru)	Komunitas Pemulung memiliki suku dan agama yang sama sehingga semakin memperkuat kekeluargaan diantara mereka. sehingga mereka mampu bertahan hidup dengan menggeluti profesi sebagai pemulung. Pekerjaan sampingan pemulung adalah didominasi sebagai tukang bangunan dan pembantu rumah tangga, disamping sebagai buruh Bangunan	2022	K

I. Kerangka Pikir

Penelitian ini akan melihat bagaimana bentuk strategi nafkah berkelanjutan melalui pendekatan modal sosial pada komunitas pemulung di TPA Antang Kota Makassar. Sebagaimana dibahas dalam poin-poin sebelumnya untuk memudahkan sudut pandang, jalannya analisa, hingga gambaran umum dalam sebuah skema penelitian. Kerangka ini dijadikan

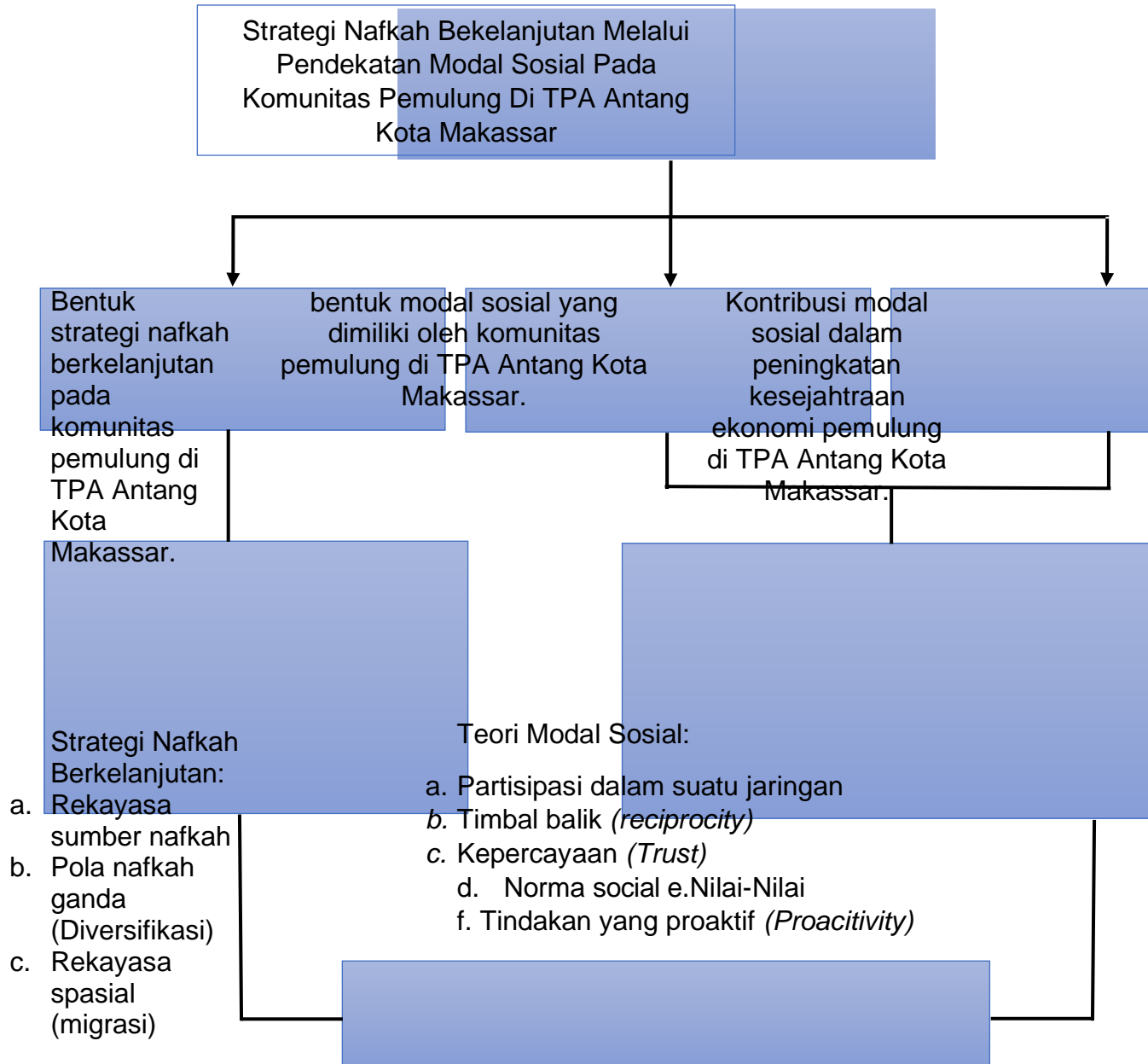
sebagai peta konsep atau alur berpikir yang digunakan pada saat proses penelitian di lapangan.

Alur berpikir ini juga menunjukkan secara keseluruhan arah dari penelitian. Melalui strategi ini seseorang bisa berusaha untuk menambah penghasilan lewat pemanfaatan sumber- sumber lain ataupun mengurangi pengeluaran lewat pengurangan kuantitas dan kualitas barang atau jasa. Cara-cara individu menyusun strategi dipengaruhi oleh posisi individu atau kelompok dalam struktur masyarakat, sistem kepercayaan dan jaringan sosial yang dipilih, termasuk keahlian dalam memobilisasi sumber daya yang ada, tingkat keterampilan, kepemilikan aset, jenis pekerjaan, status gender dan motivasi pribadi. Nampak bahwa jaringan sosial dan kemampuan memobilisasi sumber daya yang ada termasuk didalamnya mendapatkan kepercayaan dari orang lain membantu individu dalam menyusun strategi bertahan hidup.

Dalam menyusun strategi, individu tidak hanya menjalankan satu jenis strategi saja, sehingga kemudian muncul istilah *multiple survival strategies* atau strategi bertahan jamak. Selanjutnya Snel dan Starring mengartikan hal ini sebagai kecenderungan pelaku-pelaku atau rumah tangga untuk memiliki pemasukan dari berbagai sumber daya yang berbeda, karena pemasukan tunggal terbukti tidak memadai untuk menyokong kebutuhan hidupnya. Strategi yang berbeda-beda ini dijalankan secara bersamaan dan akan saling membantu ketika ada strategi yang tidak bisa berjalan dengan baik. faktor yang mendorong pemulung

melakukan strategi bertahan sebagaimana pendapat yang dikemukakan Baiquni yang menyatakan bahwa rumah tangga pemulung yang menerapkan strategi survival pada umumnya berada pada garis kemiskinan yang dicirikan oleh kepemilikan asset sumber daya yang terbatas. Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa strategi bertahan hidup pemulung adalah suatu tindakan atau cara pemulung yang tergolong miskin untuk tetap bisa bertahan hidup di tengah keterbatasan yang mereka miliki.

2.2 Kerangka Pikir



Peningkatan taraf kesejahteraan hidup pemulung.